

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab I mendeskripsikan secara rinci latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya musik pop Korea atau yang lebih dikenal dengan “K-pop” menjadi fenomena yang menarik banyak penggemar dari seluruh dunia termasuk Indonesia. Azzahra & Ariana (2021) mendefinisikan K-pop sebagai musik pop Korea yang dinyanyikan dan dibawakan oleh artis Korea dan diterima dengan baik oleh penggemar internasional. Kecintaan penggemar terhadap musik K-pop didasari oleh kemampuan bermusik para selebriti Korea yang baik, sehingga penampilan juga menjadi salah satu alasan mengapa para penggemar mengagumi dan mengidolakan mereka (Cahyani & Purnamasari, 2019). Adanya K-pop tentu saja menghadirkan para penggemar yang menikmati karya-karya mereka. Para penggemar ini cenderung mengikuti perkembangan musik dan karya dari pada idolanya bahkan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya bergabung dalam suatu komunitas khusus atau biasa dikenal sebagai *fandom* (*fan kingdom*). *Fandom* adalah tempat dimana sekumpulan orang dengan minat yang sama untuk menikmati teks atau subjek tertentu dan dapat saling berkomunikasi satu sama lain (Gray dkk, 2007) atau bisa dikatakan *fandom* adalah sekumpulan penggemar. Ghazwani (2019) mengungkapkan bahwa tergabungnya individu dalam suatu *fandom* ternyata memberikan makna bagi anggotanya. Hal ini dapat memberikan identitas bagi individu untuk membedakan dirinya dengan yang lain, memberikan kontribusi dalam mendukung selebriti idola, sarana bertukar informasi dan membentuk hubungan emosional dengan penggemar lain. Rasa suka yang diperhatikan penggemar juga disalurkan dari perilaku lain seperti menghafal lirik lagu idola, membeli album, menantikan dan membeli tiket konser idola favorit, membeli

*merchandise* terkait idola, atau terlibat aktif dalam mengangumi idolanya melalui media sosial (Mandas dkk, 2019).

BTS (*Bangtan Sonyeondan*) adalah salah satu artis atau selebriti K-pop yang berpengaruh dalam dua dekade terakhir. Karya dan aktivitas yang ditampilkan BTS menjadi inspirasi dan motivasi bagi para penggemarnya yaitu ARMY (*Adorable Representative MC for Youth*). BTS telah menciptakan ruang yang aman untuk perjalanan pertumbuhan pribadi mereka sendiri dan untuk ARMY, dan telah melakukannya di ruang publik dan kurasi, menormalkan kerentanan, serta wacana kesehatan mental yang mendukung. Hubungan parasosial BTS yang positif dengan ARMY diperiksa melalui konten terkait kesehatan mental yang dibuat oleh BTS yang mengarah pada penciptaan wacana dan proyek kesehatan mental oleh ARMY (Blady, 2021).

Interaksi individu dengan media massa dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi hal yang lumrah untuk mengapresiasi aktivitas selebriti, termasuk kegemaran terhadap selebriti Korea Selatan atau selebriti K-pop. Selebriti tampil di media massa sebagai hiburan bagi khalayak (Rojek, 2012). Kegemaran pada selebriti bisa jadi masalah jika individu yang awalnya memandang selebriti sebagai hiburan kemudian menjadi terobsesi dengan selebriti. Individu menjadi terobsesi dengan selebriti dikenal sebagai *celebrity worship* (Maltby dkk, 2003). Perilaku *celebrity worship* pada dasarnya dapat dipahami sebagai bentuk dari interaksi parasosial yang merupakan fenomena abnormal dimana seseorang berasumsi bahwa identitas ungu dirinya menjadi terobsesi secara virtual dengan satu atau lebih selebriti (Azzahra & Atikah, 2021). Hal tersebut mirip dengan tipe erotomarik dari gangguan delusional yang didefinisikan sebagai keyakinan delusional bahwa orang lain sangat mencintai dirinya dan tipe perilaku yang mirip dengan tipe erotomanik ini dikenal dengan *celebrity worship*. *Celebrity worship* terdiri dari tiga dimensi tahapan yaitu: 1) *entertainment-social*, dimana penggemar menyukai selebriti karena kemampuan selebriti untuk menghibur; 2) *intense-personal*, tahap dimana individu mulai obsesif dan tidak bisa berhenti memikirkan selebriti; 3) *borderline-pathology*, dimana penggemar rela melakukan apa saja termasuk

tindakan ilegal dan menghabiskan uang untuk selebriti favoritnya (Maltby dkk, 2003).

Penelitian menemukan bahwa sebagian besar K-popers merupakan remaja di sekolah menengah dan mahasiswa Azzahra & Ariana (2021). Mahasiswa yang menyukai K-pop, menganggap K-pop sebagai hiburan dan impian mereka (Aprilia & Setiawan, 2019). Hasil penelitian menyebutkan, melakukan aktivitas *fangirl* adalah sebuah pilihan pecinta K-pop mencari hiburan. *Fangirling* sendiri adalah segala bentuk fanatisme penggemar perempuan terhadap idolnya (Ayunita & Andreani, 2018). Pada kenyataannya masih banyak individu dewasa awal yang masih melakukan pemujaan terhadap selebriti tertentu yang diidolakan dan bahkan menjadikan mereka seorang panutan dalam berbagai hal. Berdasarkan hasil penelitian lainnya, ditemukan bahwa 75% dari individu usia dewasa awal memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti dalam kehidupannya, kebanyakan terhadap idol pop, bintang film, dan banyak figur lainnya (Rosida, 2019). Hal tersebut tidak sesuai dengan teori dasar untuk memahami fenomena ini yang menjelaskan bahwa seharusnya intensitas dari pemujaan terhadap selebriti yang memuncak di masa remaja akan mulai menurun di masa dewasa (Mccutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. 2002) karena individu dewasa awal sudah mempertajam identitasnya, mencapai *autonomy* atau kemandirian, dan telah merubah minat serta tujuan hidup mereka (Shofa, 2017).

Banyaknya individu di masa dewasa awal yang masih melakukan perilaku pemujaan selebriti yang disebutkan Rosida (2019) memiliki keterkaitan dengan tahap perkembangannya. Dalam hal ini, Santrock (2013) menjelaskan bahwa bagi kebanyakan orang tahapan menjadi individu masa dewasa merupakan masa transisi utama yang dimulai dengan masa remaja menjelang dewasa, mengacu pada tumbuh dewasa yang disebut dewasa awal. Salah satu transisi penting yang dialami individu pada masa dewasa awal adalah masa transisi sosial yang melibatkan tanggungjawab terhadap diri sendiri untuk membangun kehidupan masa depan. Masa dewasa awal adalah sekitar usia 18-25 tahun (Arnet, 2006, 2007). Tahapan perkembangan psikososial Erickson menjelaskan bahwa individu dewasa awal berada pada tahap *intimacy vs isolation* (Rosida, 2019). Intimasi sendiri adalah proses menemukan diri

sendiri dan mengintegrasikan diri dengan orang lain, dan keintiman juga membutuhkan komitmen kepada orang lain (Santrock, 2011), yang menjadi isu utama pada masa dewasa awal. Individu yang masih melakukan pemujaan selebriti pada usia dewasa awal dikarenakan adanya isolasi sebagai akibat dari kegagalan dalam pemenuhan intimasi (Shofa, 2017). Dewasa awal seharusnya sudah bisa menyeleksi aktivitasnya dimana mereka fokus pada kegiatan sehari-hari dan selebriti hanya untuk tujuan relaksasi saja.

Motivasi seseorang terhadap perilaku *celebrity worship* adalah untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang dengan atribut identitas yang tidak ada atau kurang dalam hidupnya, seperti kekhawatiran tentang status sosial, ketidakyakinan tentang kualitas dalam dirinya yang layak untuk dikagumi oleh orang lain, dan isolasi sosial mengarah pada keinginan untuk menemukan makna dalam kehidupan orang lain (Brooks, 2018). *Celebrity worship* dimotivasi oleh kebutuhan akan stimulasi, harga diri, pelarian, hiburan, estetika, dan kepemilikan kelompok. Ada beberapa faktor yang menyebabkan *celebrity worship* pada seseorang, seperti kharisma dan daya tarik fisik selebriti idola, kemampuan idola dalam bermusik, dan adanya kedekatan budaya (Cahyani & Purnamasari, 2019; Azzahra & Ariana, 2021). Kegagalan pembentukan identitas pada masa remaja akan menyebabkan seseorang melakukan *celebrity worship* sebagai upaya dalam membangun identitasnya (McCutcheon dkk, 2002). Kecanduan juga dikatakan dapat menjadi penyebab *celebrity worship*, dimana dewasa awal yang sudah melakukan aktivitas menyukai selebriti sejak remaja akan mengalami kecanduan dan sulit berhenti sehingga menyebabkan *celebrity worship* saat dewasa awal dan individu yang masih melakukan *celebrity worship* pada usia dewasa awal dikarenakan adanya isolasi sebagai akibat dari kegagalan dalam pemenuhan intimasi (Shofa, 2017). Hubungan buruk dengan orang lain juga menyebabkan seseorang lebih memilih untuk menjalin hubungan dengan selebriti.

*Celebrity worship* pada dasarnya memiliki dampak positif pada penggemar seperti menginspirasi penggemar untuk belajar hal baru karena terinspirasi oleh selebriti favoritnya contohnya belajar musik atau belajar akting (Boon & Lomore, 2001). Dampak yang negatif juga dapat ditimbulkan oleh *celebrity worship* yang

berlebihan terutama pada tahap *intense-personal* dan *borderline-pathology*. Dampak negatif yang muncul seperti kurang produktif (Aini dkk, 2019), sulit untuk mandiri atau menentukan tujuan hidup (Nurohmah & Prakoso, 2019), bahkan kegemaran yang berlebihan pada K-pop dapat membuat individu melakukan tindakan melukai diri sendiri (Rojek, 2012). Maka dari itu, penelitian ini akan mendeskripsikan dinamika psikologis *celebrity worship* mahasiswa di Perguruan Tinggi di Bandung. Dengan hal ini, mahasiswa dapat mengetahui batasan wajar dalam mengidolakan selebriti idola, faktor risiko maupun protektif sehingga dampak negatif yang mungkin ditimbulkan dapat dikontrol sekaligus mengembangkan tingkatan positif yang diharapkan dari perilaku *celebrity worship*.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Faktor-faktor yang berpotensi menimbulkan *celebrity worship* pada usia dewasa awal, seperti kegagalan pembentukan identitas pada masa remaja menyebabkan seseorang melakukan *celebrity worship* sebagai upaya dalam membangun identitasnya (McCutcheon dkk, 2002). Kecanduan dikatakan dapat menjadi penyebab *celebrity worship*, dimana dewasa awal yang sudah melakukan aktivitas menyukai selebriti sejak remaja akan mengalami kecanduan dan sulit berhenti sehingga menyebabkan *celebrity worship* saat dewasa awal dan individu yang masih melakukan *celebrity worship* pada usia dewasa awal dikarenakan adanya isolasi sebagai akibat dari kegagalan dalam pemenuhan intimasi (Shofa, 2017). Hubungan yang buruk dengan orang lain juga dapat menyebabkan seseorang lebih memilih untuk menjalin hubungan dengan selebriti. Pada masa dewasa awal salah satu tugasnya adalah *intimacy vs isolation* dimana orang yang terisolasi akan menjadikan hubungan dengan selebriti sebagai alternatif hubungan (Ashe & McCutcheon, 2001). Harga diri yang rendah menyebabkan melakukan *celebrity worship* karena takut mendapat penolakan diri dari lingkungan sekitarnya (Sitasari dkk, 2019). Kesejahteraan psikologis yang rendah juga dikatakan dapat menjadi faktor penyebab *celebrity worship* pada seseorang (Maltby dkk, 2001).

*Celebrity worship* pada dasarnya memiliki dampak positif pada penggemar, seperti memotivasi penggemar untuk mempelajari hal-hal baru karena terinspirasi

oleh selebriti favoritnya, seperti belajar musik atau belajar akting (Boon & Lomore, 2001). *Celebrity worship* yang berlebih juga dapat menimbulkan dampak yang negatif, terutama pada tahap *intense-personal* dan *borderline-pathology*. Dampak negatif yang muncul seperti produktivitas rendah (Aini dkk, 2019), kesulitan menjadi mandiri atau menentukan tujuan hidup (Nurohmah & Prakoso, 2019), dan bahkan kegemaran yang berlebihan terhadap K-pop dapat menyebabkan individu melakukan tindakan melukai diri sendiri (Rojek, 2012). Maka, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “bagaimana dinamika psikologis *celebrity worship* mahasiswa di Perguruan Tinggi di Bandung serta implementasinya pada layanan bimbingan dan konseling melalui *website tywors.net*?”.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Perilaku *celebrity worship* dapat dilakukan tanpa harus menjadi sangat obsessional yang juga berhubungan dengan status kesehatan mental (Azzahra & Ariana, 2021). Maltby dkk, (2001) menyatakan bahwa sebetulnya *celebrity worship* juga secara potensial dapat bermanfaat bagi seorang individu. Perilaku *celebrity worship* dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk berpartisipasi dalam jaringan sosial sebagai penggemar melalui internet, dapat mempromosikan hubungan sosial yang produktif, serta menyediakan penyangga psikologis untuk menghindari stressor sehari-hari. Berdasarkan logika tersebut, Maltby dkk, (2001) menyampaikan bahwa aktivitas menyukai selebriti ini juga dapat bermanfaat bagi kesehatan mental dengan catatan intensitas dalam perilaku tersebut tidak dilakukan secara obsesif atau berlebihan. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika psikologis *celebrity worship* mahasiswa di Perguruan Tinggi di Bandung serta implementasinya pada layanan bimbingan dan konseling melalui *website tywors.net*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam Bimbingan dan Konseling dan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa maupun civitas akademik khususnya terkait konsep *celebrity worship* serta dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi pengembangan layanan konsultasi dan dapat menjadi sumber informasi baik untuk Konselor, Perguruan Tinggi (PT), Pembimbing Akademik (PA), dan Kepala Program Studi (Kaprodi) maupun kalangan umum tentang *celebrity worship* pada usia dewasa awal. Serta pengembangan kajian ilmu pada bidang pribadi-sosial dan diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi layanan Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi.

#### b. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa yaitu penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif proses reduksi dampak *celebrity worship* yang dirasakan.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan teori, sebagai pembanding untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan lebih mendalam.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini menguraikan kajian dan hasil penelitian mengenai analisis *celebrity worship* dalam *fandom* BTS pada usia dewasa awal. Kajian ini termuat ke dalam 5 Bab, yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Menguraikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II KAJIAN TEORI**

Kajian lebih mempertajam kajian pustaka yang berisikan hal-hal seperti pengertian, konsep teori, tingkatan, karakteristik dan faktor yang memengaruhi *celebrity worship*. Selain itu menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dengan *celebrity worship* termasuk prosedur, subjek, dan temuannya. Pemaparan kajian pustaka dalam Skripsi bersifat deskriptif, berfokus pada topik, dan lebih mengedepankan sumber rujukan terkini.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian menelaah dari desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen pengumpulan data, pengembangan produk yang dihasilkan, teknik analisis data dan tahap penelitian.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menguraikan analisis dan menggeneralisasikan semua temuan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V PENUTUP**

Menarik kesimpulan penelitian dan rekomendasi penelitian.